

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja indeks saham yang ada di bursa berbeda-beda selama kurun waktu 2019. Salah satu indeks yang diciptakan bursa yakni indeks LQ-45 yang terdiri dari 45 saham mampu bertumbuh 3,23%, lebih baik dari pertumbuhan IHSG yang hanya 1,7% sepanjang tahun. Indeks tersebut dijadikan patokan pelaku pasar baik perorangan maupun institusi (www.cnbcindonesia.com).

Tabel 1.1
Daftar dan Performa Ringkas Indeks BEI Per Desember 2019 (Partial)

No.	Nama Indeks	Kode JATS IDX	Kode Bloomberg	Sub Klasifikasi Indeks	Tanggal Peluncuran	Jumlah Konstituen	Return* 1Y
1.	IDX Composite / Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	COMPOSITE	JCI	COMPOSITE	04-Apr-83	671	1,7%
2.	IDX80	IDX80	IDXA80	Blue Chip	01-Feb-19	80	2,6%
3.	LQ45	LQ45	LQ45	Blue Chip	01-Feb-97	45	3,2%
4.	IDX30	IDX30	IDX30	Blue Chip	23-Apr-12	30	2,4%
5.	IDX Value 30	IDXV30	IDX30V	Growth/Value	12-Agu-19	30	-4,6%

(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2020)

Dalam indeks tersebut, terdapat 3 saham yang kinerja sahamnya mampu tumbuh ratusan persen yaitu PT Barito Pacific Tbk/BRPT sebesar 215,9%, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk/BTPS sebesar 136,77%, dan PT Media Nusantara Citra Tbk/MNCN sebesar 136,23% (www.cnbcindonesia.com).

Dilansir dari IDX Channel, saham PT Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) pada perdagangan 14 Juni 2019 menjadi salah satu yang teraktif sekaligus pencetak laba. MNCN tercatat menguat 65 poin atau 5,62% ke level Rp1.300 per saham. Dikatakan analis dari Reliance Sekuritas Nafan Aji Gusta Utama, menghijaunya saham MNCN dikarenakan kinerja keuangan perusahaan yang dikomandoi Hary Tanoesoedibjo dinilai positif oleh pasar. MNCN membukukan pendapatan bersih sebesar Rp1,88 triliun di kuartal I/2019, naik 18% dari Rp1,60 triliun pada periode yang sama di 2018. Nafan Aji mengatakan bahwa euforia dari hasil kinerja fundamental yang positif berdasarkan laporan keuangan kuartal I/2019 mampu memberikan katalis positif bagi penguatan harga saham MNCN. Pada kuartal I/2019, MNCN juga membukukan kenaikan laba bersih yang signifikan hingga 98% menjadi Rp585 miliar. Nafan Aji mengatakan bahwa dengan capaian tersebut, pasar menilai prospek bisnis perseroan akan sangat baik ke depannya, maka dari itu tren MNCN sangat *bullish* (naik). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kinerja perusahaan yang baik, maka harga saham perusahaan dapat meningkat.

Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Melawati, *et al.*, 2016). Prijanto, *et al.* (2017) menyatakan bahwa kinerja perusahaan merupakan indikator gambaran bagi perusahaan dalam keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam upaya menjalankan tugas dan fungsi pokoknya demi

mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaannya. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan merupakan prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu. Melawati, *et al.* (2016) menyatakan bahwa aktivitas perusahaan akan tergambar di dalam laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

Simon dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa salah satu jenis kinerja perusahaan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur adalah kinerja operasional. Kaustar dan Kusumaningrum (2015) menyatakan bahwa kinerja operasi perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan yang tampak pada laporan keuangannya. Susetyo (2017) menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur *financial performance* adalah rasio profitabilitas *Return On Assets (ROA)* (Arifulsyah, 2016). *ROA* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan aset yang dimiliki; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset (Weygandt, *et al.*, 2019). Sehingga semakin tinggi tingkat *ROA*, maka dapat dikatakan semakin baik pula produktivitas dari aset yang dimiliki oleh perusahaan dan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih (laba) dengan menggunakan aset perusahaan. Sebab jika perusahaan dapat memperoleh laba bersih yang tinggi dengan penggunaan aset yang optimal, perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi salah satunya adalah dalam bentuk dividen kepada pemegang saham sebagai pihak *investor*. Contohnya seperti PT Astra

International Tbk. (ASII) dalam ringkasan performa perusahaan tercatat yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia, perusahaan tercatat memiliki *ROA* perusahaan sebesar 7,94% pada tahun 2018 yang meningkat sebesar 0,10% dari tahun sebelumnya, yang artinya kemampuan perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba meningkat. Dilansir dari Bisnis.com, rapat umum pemegang saham tahunan (RUPST) yang digelar PT Astra International Tbk. pada 25 April 2019 memutuskan untuk menebar dividen tunai Rp214,13 per saham atas laba bersih perseroan tahun buku 2018 atau Rp8,66 triliun dari laba tahun buku 2018. Pada 2018, emiten berkode ASII tersebut mengantongi laba bersih Rp21,67 triliun, naik 15% dibandingkan tahun sebelumnya senilai Rp18,85 triliun. Dilansir dari Kontan.co.id, dividen yang dibagikan tersebut lebih besar dari pembagian dividen tahun buku 2017 yang sebesar Rp5,26 triliun atau Rp130 per saham. Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, pemegang saham (*investor*) juga dapat memperoleh imbal hasil (*return*) yang tinggi atas investasinya.

Penilaian terhadap kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar (Utama, 2014 dalam Simon dan Kurnia, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *current ratio*. Weygandt, *et al.* (2019) menyatakan bahwa *current*

ratio (*CR*) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Supardi, *et al.* (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, *CR* yang tinggi dapat diartikan juga bahwa *working capital* perusahaan juga tinggi karena *current asset* perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *current liabilities* sehingga perusahaan dapat memanfaatkan kelebihan aset lancar tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan. Salah satu aset lancar yang dapat dioptimalkan penggunaannya adalah persediaan, yaitu dengan cara memaksimalkan penjualan persediaan yang dimiliki sehingga perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatannya. Jika peningkatan pendapatan dan diimbangi dengan beban yang efisien maka laba perusahaan dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Simon dan Kurnia (2017), hasil penelitian William dan Sanjaya (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Selain dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan, kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* (*GCG*). *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (*IICG*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai

mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Bukhori, 2012 dalam Simon dan Kurnia, 2017). Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) yang selanjutnya disebut *GCG* menyatakan terdapat lima (5) prinsip *GCG* yang terdiri dari: transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian dan kewajaran. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengoptimalkan alokasi sumber daya, melindungi kesetaraan kepentingan para pemangku kepentingan, memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan (Saleh, *et al.*, 2017). Sehingga dalam penelitian ini penerapan *GCG* akan diukur dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, dan kepemilikan publik.

Menurut Saleh, *et al.* (2017), kepemilikan manajerial merupakan proporsi dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen, yang dapat diukur dengan persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat persentase kepemilikan suatu perusahaan yang dipegang oleh manajemen atau *agent* yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, seperti direktur dan komisaris perusahaan (Simon dan Kurnia, 2017). Dengan adanya kepemilikan bagi manajemen, akan meningkatkan motivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Sehingga dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil (Lestari, 2013 dalam Simon dan Kurnia, 2017). Salah satu keputusan yang diambil oleh manajemen adalah keputusan mengenai penggunaan sumber daya berupa aset perusahaan secara optimal. Salah satu aset yang dapat dioptimalkan penggunaannya adalah mesin produksi, dengan cara memaksimalkan kapasitas produksinya sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih banyak. Jika produk tersebut dijual oleh perusahaan, maka perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatannya. Dengan peningkatan pendapatan dan dengan penggunaan biaya yang efisien, perusahaan dapat meningkatkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Pada penelitian Simon dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa *GCG* yang diproksikan dengan menggunakan kepemilikan manajerial memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Simon dan Kurnia (2017), hasil penelitian Lestari dan Juniarto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah yang positif. Hasil penelitian Saleh, *et al.* (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kinerja perusahaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Pasal 1 (5) tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa direksi adalah organ perseroan

yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Jumlah dewan direksi merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen di dalam perusahaan (Dalton, *et al.*, 1999 dalam Lin, 2019). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Simon dan Kurnia, 2017).

Fungsi dewan direksi dapat mengurangi konflik agensi yang dapat terjadi. Dewan direksi dapat mengurangi tindakan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajer dan pemegang saham karena adanya fungsi pengawasan kepada manajer dan adanya laporan langsung oleh dewan direksi kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan (Rahmawati dan Handayani, 2017). Dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar, maka dewan direksi dapat berdiskusi dalam pembuatan keputusan bagi perusahaan sehingga keputusan yang diambil oleh dewan direksi menjadi lebih tepat. Salah satu keputusan yang diambil oleh dewan direksi adalah terkait dengan penggunaan aset secara optimal. Salah satu aset yang dapat dioptimalkan penggunaannya yaitu kas perusahaan, dengan cara kas tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku yang lebih banyak untuk keperluan produksi sehingga perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasional dan perusahaan dapat menghasilkan produk yang lebih banyak. Jika produk tersebut dijual maka perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan

pendapatan dan jika diikuti dengan biaya yang efisien, perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih yang lebih besar sehingga *ROA* perusahaan juga akan meningkat. Penelitian Simon dan Kurnia (2017) menunjukkan bahwa *GCG* yang diprosikan dengan menggunakan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Simon dan Kurnia (2017), penelitian yang dilakukan oleh Melawati, *et al.* (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan saham publik adalah proporsi saham yang dimiliki publik/masyarakat terhadap saham perusahaan. Pengertian publik disini adalah pihak individu atau institusi yang memiliki saham dibawah 5% (<5%) yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Hamdani, *et al.*, 2017). Kepemilikan publik merupakan sumber pendanaan eksternal yang diperoleh dari penyertaan saham masyarakat. Untuk dapat mengurangi tindakan oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajer, perusahaan berusaha untuk mencapai *good corporate governance* dengan melakukan transparansi terhadap publik. Saat kepemilikan publik memiliki proporsi yang besar dalam struktur kepemilikan saham di perusahaan, tentu perusahaan akan lebih memberikan informasi lebih terhadap publik yang nantinya akan terbentuk *good corporate governance* (Rahmawati dan Handayani, 2017). Dengan adanya kepemilikan publik yang besar maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan menjadi lebih besar sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan agar kepentingan pemegang saham terpenuhi. Eforis (2017) menyatakan bahwa kepentingan pemegang saham ialah

bahwa setiap investasi yang mereka tanamkan diharapkan memperoleh tingkat pengembalian yang lebih besar. Untuk dapat memberikan *return* yang tinggi, perusahaan harus meningkatkan laba bersihnya. Salah satu cara untuk meningkatkan laba bersihnya yaitu dengan cara memaksimalkan aset perusahaan sehingga penggunaannya menjadi optimal seperti pabrik produksi perusahaan yang dapat ditingkatkan kapasitas produksinya sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk yang lebih banyak dan jika produk tersebut dijual maka pendapatan perusahaan berpotensi untuk meningkat. Jika peningkatan pendapatan tersebut diikuti dengan biaya yang efisien maka laba dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Penelitian Rahmawati dan Handayani (2017) menyatakan bahwa penerapan *GCG* yang diprosikan dengan kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rahmawati dan Handayani (2017), hasil penelitian Arifulsyah (2016) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan penetapan sebuah besar kecilnya suatu perusahaan (Priyanto, *et al.*, 2017). Salah satu pengukuran terhadap ukuran perusahaan ialah total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Magdalena, *et al.*, 2017). Menurut Sari dan Usman (2014) dalam William dan Sanjaya (2017), *firm size* (ukuran perusahaan) mengindikasikan bahwa jumlah aset yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang

besar pula dengan mengelola aset yang tersedia dengan maksimal dan perencanaan yang matang, sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Salah satu aset yang dapat memaksimalkan penggunaannya adalah kas perusahaan yang dapat digunakan untuk membeli mesin/peralatan dengan teknologi yang lebih canggih untuk kegiatan produksi sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik dan hasil produksinya menjadi lebih banyak sehingga jika produk yang dihasilkan tersebut dijual, maka perusahaan mempunyai potensi untuk meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan diimbangi dengan beban yang efisien, maka akan meningkatkan laba bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Penelitian Simon dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Simon dan Kurnia (2017) penelitian Azzahra dan Nasib (2019) menyatakan bahwa *firm size* yang diproksikan dengan Ln Total Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

Selain dipengaruhi oleh likuiditas perusahaan, penerapan *good corporate governance (GCG)*, dan ukuran perusahaan, kinerja perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh *leverage*. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *leverage ratio* atau yang disebut juga rasio solvabilitas (*solvency ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang. *Leverage* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *financial leverage*.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014), *leverage* keuangan (*financial leverage*) merujuk pada besarnya nilai pendanaan dengan utang dalam struktur modal perusahaan. *Financial leverage* menunjukkan penggunaan utang yang berperan dalam upaya peningkatan kinerja keuangan karena dengan *financial leverage* perusahaan-perusahaan yang memperoleh sumber daya dengan berutang dapat mengetahui sejauh mana pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Ifada dan Inayah, 2017). Perhitungan *leverage* dalam penelitian diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to asset (DTA)*.

Kieso, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase total aset yang disediakan oleh kreditor. *Debt to asset ratio (DTA)* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang digunakan untuk membiayai aktiva (Supardi, *et al.*, 2016). Semakin rendah rasio *DTA* berarti aset yang didanai dengan menggunakan utang rendah. Tetapi walaupun jumlah aset yang didanai dengan menggunakan utang tersebut rendah, perusahaan tetap dapat memanfaatkan aset tersebut secara maksimal sehingga penggunaan aset tersebut menjadi optimal, salah satunya yaitu bangunan dan peralatan perusahaan yang dapat digunakan secara maksimal untuk kegiatan produksi perusahaan sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk yang lebih banyak. Jika produk tersebut dijual maka perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatannya dan dengan adanya risiko keuangan (beban bunga) yang rendah karena utang perusahaan yang rendah, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan

adanya efektivitas penggunaan aset, perusahaan dapat meningkatkan laba sehingga *ROA* perusahaan juga dapat meningkat. Penelitian Supardi, *et al.* (2016) hasilnya menyatakan bahwa rasio *DTA* berpengaruh terhadap *ROA*. Hasil penelitian Ifada dan Inayah (2017) menyatakan bahwa *Debt Ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2017) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Terdapat variabel independen dalam penelitian sebelumnya yang tidak dipergunakan yaitu *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris dan komisaris independen. Tidak dipergunakannya variabel independen tersebut karena telah dibuktikan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris dan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Terdapat penambahan variabel independen yaitu dalam penerapan *good corporate governance (GCG)* diproksikan dengan kepemilikan publik yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Handayani (2017) dan *leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to asset (DTA)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Inayah (2017).
3. Objek dalam penelitian sebelumnya merupakan perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015, sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2016 -2018.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diberikan judul “**Pengaruh Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Perusahaan**”.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka terdapat pembatasan masalah yaitu:

1. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 periode 2016 - 2018.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *current ratio (CR)*, *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, serta kepemilikan publik, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan *logaritma natural total asset (Ln Total Asset)*, dan *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to asset (DTA)*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?
2. Apakah *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?
3. Apakah *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?
4. Apakah *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?
5. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total asset (Ln Total Asset)* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?
6. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset (DTA)* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif dari likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
2. Pengaruh positif dari *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
3. Pengaruh positif dari *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
4. Pengaruh positif dari *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan publik terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
5. Pengaruh positif dari ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total asset (Ln Total Asset)* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.
6. Pengaruh negatif dari *leverage* yang diproksikan dengan rasio *debt to asset (DTA)* terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Perusahaan

Memberikan wawasan bagi perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menjalankan proses operasi perusahaan untuk

meningkatkan kinerja perusahaan dan mengetahui pengaruh likuiditas, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan.

2. Peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti likuiditas, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai kinerja perusahaan.

3. Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti likuiditas, *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

1.6 Sistematika Penelitian

Agar dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pembahasan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang uraian secara teoritis dari studi kepustakaan terhadap berbagai literatur karya ilmiah dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengenai kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset (ROA)*, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio (CR)*, *good corporate governance (GCG)* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, serta kepemilikan publik, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *logaritma natural total asset (Ln Total Asset)* dan *leverage* yang diproksikan dengan menggunakan rasio *debt to asset (DTA)*, perumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yaitu dengan menggunakan *causal study*, deskripsi variabel penelitian, sampel, populasi, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan sampel, teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik yang akan diuji dengan menggunakan uji multikolonieritas, uji autokorelasi serta uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis yang akan diuji dengan koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi simultan dan uji signifikan parameter individual.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I, beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian yang menjadi kendala-kendala selama penelitian dan akan menjadi saran untuk peneliti selanjutnya.